

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN MELALUI PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA

Ida Ayu Wayan Sudesni Netiliani*¹, Ni Putu Sasmika Dewi², Sri Rahayu Puspawati³,
I Komang Widya Purnama Yasa⁴

^{1,2,3,4}Ekonomi, Dharma Duta, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia
dayusudesni111@gmail.com¹, sasmikadewi@gmail.com², puspawati@gmail.com³,
purnamayasa@gmail.com⁴

ABSTRAK

Rendahnya literasi keuangan di kalangan Generasi Z memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara bijak. Di Banjar Suka Wardaya, Lingkungan Babakan Gerung, banyak Generasi Z seperti muda-mudi STT Saraswati belum terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga rentan terhadap perilaku konsumtif. Program kerja mandiri ini bertujuan meningkatkan pemahaman literasi keuangan Generasi Z melalui strategi pencatatan keuangan sederhana sebagai langkah awal membentuk kebiasaan finansial yang sehat. Sosialisasi diberikan secara langsung dengan pendekatan yang sesuai dengan rutinitas Generasi Z, sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni observasi dan wawancara awal untuk mengenali ke-biasaan finansial Generasi Z, praktik pencatatan keuangan menggunakan buku harian, serta kontrol dan evaluasi untuk melihat perkembangan pemahaman dan penerapannya. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam mencatat arus kas, menyusun prioritas pengeluaran, serta menyisihkan dana untuk tabungan dan kebutuhan darurat. Selain itu, Generasi Z mulai memahami pentingnya pencatatan sebagai dasar perencanaan keuangan pribadi. Program ini membuktikan bahwa pencatatan sederhana dapat dijadikan strategi edukatif yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan mampu menjadi model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada masyarakat dengan karakteristik serupa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Generasi Z; Kebiasaan Finansial; Literasi Keuangan; Pencatatan Keuangan; Sosialisasi*

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat (Albab Al Umar et al., 2021). Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram rutin melaksanakan program KKN untuk membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga peduli dan tanggap terhadap persoalan sosial di masyarakat. Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram rutin melaksanakan program KKN untuk membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga peduli dan tanggap terhadap persoalan sosial di masyarakat. Kegiatan KKN pada periode ke-XXIV tahun 2025 yang dilaksanakan di Lingkungan Babakan Gerung, tepatnya di Banjar Suka Wardaya ditujukan menanggapi permasalahan ekonomi masyarakat yang kurang dalam literasi keuangan.

Literasi keuangan adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap,

dan perilaku yang diperlukan oleh seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat demi mencapai kesejahteraan finansial (Ariani, 2024). Literasi keuangan menggambarkan sejauh mana individu memahami konsep-konsep keuangan dan memiliki kemampuan serta kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi (Prita Ary Astini et al., 2022). Salah satu aspek penting dari pengelolaan keuangan adalah pencatatan keuangan harian, yang mencakup pemasukan dan pengeluaran secara rinci. Pencatatan keuangan yang sederhana dapat menjadi alat kontrol yang efektif dalam membantu mengenali pola konsumsi, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta membangun kebiasaan menabung yang lebih disiplin (Komarudin et al., 2020). Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak dalam jangka pendek, merencanakan keuangan untuk jangka panjang, dan mempertimbangkan situasi serta kondisi ekonomi dengan menggunakan pencatatan keuangan sederhana yang efektif (Marwal et al., 2023).

Pencatatan keuangan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan finansial pada Generasi Z di Banjar Suka Wardaya, Lingkungan Babakan Gerung. Generasi Z adalah kelompok usia produktif memegang peranan penting dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Sebagian besar belum memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta belum memahami pentingnya perencanaan keuangan sejak usia dini (Mayang Aura Valerie et al., 2025). Pencatatan yang sistematis membuat pengelolaan pendapatan dan pengeluaran lebih teratur, sehingga proses menabung menjadi lebih mudah. Literasi keuangan di lingkungan ini masih rendah akibat berbagai faktor, seperti kurangnya akses informasi keuangan, minimnya pelajaran di pendidikan formal, dan terbatasnya akses teknologi (Teresia Angelia Kusumahadi, 2024). Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya pencatatan pengeluaran dan pemasukan terlihat di masyarakat, di mana banyak Generasi Z yang belum memahami betapa pentingnya pencatatan keuangan sederhana untuk membedakan kebutuhan dan keinginan serta merencanakan keuangan jangka panjang (Permana et al., 2025).

Rendahnya literasi keuangan di kalangan Generasi Z telah menjadi perhatian dalam berbagai beberapa penelitian tahun terakhir telah dilakukan untuk mengevaluasi tingkat literasi keuangan di kalangan generasi Z. Monica & Nuraini (2024) melakukan studi pada mahasiswa dan menemukan bahwa pemahaman dasar mengenai literasi keuangan cukup baik, namun belum diikuti dengan praktik pengelolaan keuangan yang konsisten. Sementara itu, Agustina (2022) meneliti pelajar sekolah menengah dan menemukan bahwa literasi keuangan masih terbatas pada tataran teori, tanpa implementasi nyata dalam kebiasaan sehari-hari. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada pengukuran tingkat pemahaman literasi keuangan secara umum, dan belum menekankan pada aspek strategi praktis yang relevan dengan kehidupan Gen Z saat ini.

Oleh karena itu, program kerja mandiri KKN Mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram ini dilaksanakan di Banjar Suka Wardaya, Lingkungan Babakan Gerung dengan mengangkat topik "Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Pencatatan Keuangan Sederhana". Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan generasi Z mengenai pencatatan keuangan yang sederhana dan efektif, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, serta memberikan pelatihan praktis dalam menyusun anggaran dan mencatat arus keuangan secara teratur. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk pola pikir dan kebiasaan finansial

yang lebih tertib dan terencana, khususnya di kalangan Generasi Z, sebagai langkah awal dalam memperkuat literasi keuangan masyarakat.

METODE

Program kerja mandiri ini menggunakan metode pendidikan masyarakat melalui sosialisasi dan praktik, serta dikombinasikan dengan metode kontrol berkala untuk menilai efektivitas program. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan Generasi Z di Banjar Suka Wardaya, Lingkungan Babakan Gerung, yang menjadi sasaran utama karena ditemukan rendahnya kesadaran terhadap pencatatan keuangan dan kurangnya pemahaman dalam membedakan kebutuhan dan keinginan (Porwani et al., 2025). Subyek pengabdian terdiri dari remaja usia 12 hingga 26 tahun yang tinggal di Banjar Suka Wardaya. Pelaksanaan program kerja mandiri berlangsung selama 45 hari sejak 25 Juni hingga 9 Agustus 2025, dengan lokasi utama kegiatan di Banjar Suka Wardaya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut:

Tahapan pertama, diawali dengan kegiatan observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur terhadap kelompok Generasi Z untuk menggali kebiasaan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Wawancara ini mencakup pemahaman mereka dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, sejauh mana mereka melakukan pencatatan keuangan, serta hambatan yang dihadapi dalam mengatur pengeluaran. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi sosialisasi dan praktik.

Tahapan kedua, difokuskan pada sosialisasi mengenai literasi keuangan dan pentingnya pencatatan keuangan. Kegiatan dilakukan secara kelompok menggunakan media visual dan simulasi. Peserta diberikan buku catatan sederhana untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Selama sesi pelatihan, peserta juga diajak untuk membedakan antara pengeluaran kebutuhan dan keinginan melalui studi kasus dan latihan mencatat berdasarkan prioritas. Metode ini bertujuan membentuk kebiasaan finansial yang lebih disiplin dan terarah.

Tahap ketiga, setelah melakukan pelatihan, dilanjutkan kontrol pada pertemuan kedua untuk menilai kemajuan pencatatan keuangan peserta. Hasil kontrol ini menjadi dasar dalam memberikan arahan tambahan dan penguatan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

Tahap keempat, evaluasi dilakukan dengan memeriksa kembali buku catatan keuangan yang telah diisi oleh Generasi Z sejak tahap kontrol sebelumnya. Setiap catatan dibandingkan untuk melihat perkembangan pencatatan, baik dari segi konsistensi maupun pemahaman dalam mengelompokkan jenis transaksi. Proses ini juga mencerminkan sejauh mana peningkatan kesadaran dan kemandirian dalam mencatat arus kas pribadi. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menilai keberhasilan program dalam membentuk kebiasaan mencatat keuangan secara sederhana dan rutin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Banjar Suka Wardaya, Lingkungan Babakan Gerung, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat dengan tema "Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Pencatatan Keuangan", menghasilkan sejumlah temuan penting berkaitan dengan kondisi literasi keuangan masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada Masyarakat ber-fokus pada isu ketidakmampuan dalam

mengelola keuangan melalui pencata-tan keuangan sederhana secara efektif yang berdampak pada rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pencatatan keuangan pribadi. Program ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juni-09 Agustus 2025 selama 45 hari, dengan strategi pelaksanaan berbasis pendekatan edukatif aplikatif melalui tiga tahapan utama, yaitu observasi atau wa-wancara, sosialisasi literasi keuangan serta praktik pencatatan keuangan, dan kontrol berkala atau evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk membentuk kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dasar dalam mengelola keuangan secara bijak.

Tahapan awal dalam pelaksanaan program KKN dimulai dengan observasi atau wawancara terhadap Generasi Z yang menjadi kelompok sasaran kegiatan. Observasi adalah metode pengamatan langsung suatu objek, perilaku, atau kondisi di lapangan secara sistematis, sedangkan wawancara adalah metode tanya jawab langsung antara pewawancara dan informan. Tujuan dari observasi atau wawancara ini untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebiasaan Generasi Z dalam mengelola uang saku dan mencatat pengeluaran harian.

Dari hasil observasi atau wawancara tersebut, ditemukan bahwa Generasi Z seperti muda-mudi STT Saraswati di Banjar Suka Wardaya, Lingkungan Babakan Gerung belum memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran secara tertulis. Informasi keuangan cenderung diingat secara lisan, tanpa ada pencatatan rutin mengenai transaksi yang terjadi. Ketidakterbiasaan ini mengakibatkan mereka tidak mampu menilai dengan pasti bagaimana pola arus kas pribadinya, sehingga menyulitkan dalam merencanakan keuangan maupun mengidentifikasi kebutuhan keuangan mendesak. Di sisi lain, beberapa informan menyatakan tidak mengetahui secara pasti berapa total pengeluaran mereka dalam satu minggu, serta tidak memiliki acuan untuk membedakan antara kebutuhan pokok dan pengeluaran konsumtif.

Melihat permasalahan yang ditemukan selama observasi, diperlukan pendekatan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Generasi Z. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan pribadi secara sederhana. Buku kas harian dipilih sebagai media pembelajaran karena mudah digunakan, tidak memerlukan pengetahuan teknis akuntansi, dan formatnya dapat disesuaikan dengan kebiasaan serta gaya hidup Generasi Z.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Krystianti (2022) yang mengungkapkan bahwa rendahnya literasi keuangan di kalangan generasi muda sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kebiasaan mencatat pengeluaran serta minimnya refleksi atas pola konsumsi pribadi. Tanpa pencatatan yang konsisten, mereka cenderung tidak menyadari arus kas yang dimiliki, sehingga sulit melakukan evaluasi terhadap perilaku keuangannya. Sementara itu, Arianto (2019) menyoroti bahwa peran keluarga belum optimal sebagai agen literasi keuangan bagi remaja, sehingga mereka kesulitan belajar dari contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kajian lain menunjukkan bahwa keluarga memegang peran penting dalam memberikan pengalaman praktis dan pembelajaran dasar mengenai pengelolaan keuangan, yang seharusnya dapat melengkapi pendidikan formal di sekolah.

Selaras dengan temuan-temuan tersebut, hasil observasi atau wawancara dalam kegiatan ini mengindikasikan bahwa langkah edukatif yang diterapkan kepada Generasi Z dirancang secara bertahap dan aplikatif. Upaya ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep dasar pencatatan keuangan, tetapi juga mendorong mereka untuk membentuk kebiasaan mencatat yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Materi dan metode yang digunakan disesuaikan dengan latar belakang sosial serta tingkat pemahaman masing-masing individu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan berpotensi menghasilkan perubahan perilaku keuangan yang berkelanjutan.



Gambar 1: Observasi atau Wawancara awal terhadap Generasi Z

Setelah dilakukan observasi awal dan diketahui bahwa mayoritas Generasi Z di Banjar Suka Wardaya belum terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur, maka langkah selanjutnya dalam program kerja adalah menyelenggarakan sosialisasi literasi keuangan yang disertai praktik langsung pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan ini dirancang agar dapat menjawab permasalahan pengelolaan keuangan pribadi yang belum sistematis.

Sosialisasi dan praktik dilaksanakan pada tanggal 08 Juli 2025 di Banjar Suka Wardaya, Lingkungan Babakan Gerung. Dalam sosialisasi materi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar mengenai literasi keuangan, yakni kemampuan seseorang dalam mengelola uang secara bijak, terencana, dan bertanggung jawab. Penjelasan difokuskan pada pentingnya membedakan antara pengeluaran yang bersifat kebutuhan dan keinginan, serta menekankan urgensi memiliki alokasi dana untuk tabungan dan dana darurat sebagai bagian dari perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, dijelaskan pula mengenai konsep pencatatan keuangan seperti proses mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran secara teratur untuk membantu memantau arus kas pribadi. Melalui pencatatan ini, individu dapat mengetahui bagaimana uang digunakan, seberapa besar pengeluaran dalam satu periode, serta membuat evaluasi keuangan yang lebih terarah.

Pada tahap praktik Generasi Z yang mengikuti kegiatan sosialisasi menerima buku tulis kosong sebagai sarana praktik untuk mulai membiasakan diri mencatat keuangan pribadi. Setiap individu diarahkan menyusun format pencatatan secara mandiri, yang mencakup kolom tanggal, keterangan transaksi, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, kategori transaksi, dan saldo akhir. Kategori transaksi dijelaskan mencakup kebutuhan, keinginan, tabungan, dan dana darurat. Setiap kolom disusun agar membantu memahami arus uang secara sistematis dan terstruktur. Setelah

penyusunan format selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik mencatat transaksi keuangan yang terjadi pada hari itu. Aktivitas ini didukung oleh simulasi permainan edukatif “Ke mana Uangku Pergi?” sebagai metode untuk mengasah kemampuan mengenali pengeluaran dan mengelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai. Melalui pendekatan ini, Generasi Z diajak memahami bah-wa mencatat keuangan secara sederhana dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan.

No.	Tanggal	keperluan	Kategori	debit	Kredit	saldo
1	03.07.2025	uang jajan	kebutuhan	10.000		10.000
2		Bel. Kebutuhan	Keinginan	2.000		7.000
3		Bel. Kebutuhan	Keinginan	2.000		4.000
4		Bel. Kebutuhan	Keinginan	2.000		1.000
5		Bel. Bel	Keinginan	2.000		0
6		uang jajan	kebutuhan	10.000		10.000
7		Bel. Bel	Keinginan	2.000		7.000
8		Bel. Bel	Keinginan	2.000		5.000
9		uang jajan	kebutuhan	10.000		10.000
10		uang jajan	kebutuhan	10.000		0
11		uang jajan	kebutuhan	10.000		10.000
12	18.07.2025	uang jajan	kebutuhan	10.000		10.000
13		Bel. Kebutuhan	Keinginan	2.000		7.000
14		Bel. Kebutuhan	Keinginan	2.000		4.000
15		Bel. Kebutuhan	Keinginan	2.000		2.000
16		Tabungan	Tabungan		2.000	2.000
17		uang jajan	kebutuhan	6.000		6.000
18		Tabungan	Tabungan		6.000	12.000
19		uang jajan	kebutuhan	10.000		10.000
20		Tabungan	Tabungan		10.000	20.000
21	18.07.2025	uang jajan	kebutuhan	10.000		10.000
22		Bel. Kebutuhan	Keinginan	2.000		7.000
23		Bel. Bel	Keinginan	2.000		5.000

Gambar 2: Format pencatatan sebelum di isi dan sesudah di isi



Gambar 3: Sosialisasi Literasi Keuangan dan Praktik Pencatatan Keuangan Sederhana

Tahap kontrol dilaksanakan pada 18 Juli 2025 di Banjar Suka Wardaya setelah rangkaian kegiatan sosialisasi dan praktik pencatatan keuangan sederhana selesai dilakukan. Pemantauan dilakukan untuk meninjau sejauh mana pencatatan keuangan telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh Generasi Z melalui buku catatan yang sebelumnya digunakan. Pemeriksaan dilakukan secara langsung dengan menelaah isi catatan yang telah dibuat, termasuk kelengkapan kolom dan ketepatan pengelompokan transaksi

Hasil dari pemantauan ini menunjukkan adanya upaya aktif dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran mereka, meskipun belum seluruhnya dilakukan secara konsisten. Masih ditemukan kesalahan dalam mengelompokkan transaksi, terutama dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta dalam memahami fungsi tabungan dan dana darurat. Kondisi ini menegaskan perlunya pendampingan berkelanjutan agar

pemahaman konsep literasi keuangan dapat diterapkan secara lebih tepat dan menyeluruh.



Gambar 4: Kontroling (Pemantauan Awal) Buku Pencatatan Keuangan

Setelah 10 hari, tahap evaluasi akhir dilakukan dengan meninjau kembali isi buku catatan keuangan yang telah diisi oleh Generasi Z sejak kontrol tahap sebelumnya. Perkembangan terlihat dari peningkatan keteraturan dalam mencatat, kejelasan informasi pada setiap kolom, serta pemahaman yang lebih tepat dalam mengelompokkan transaksi menjadi kebutuhan, keinginan, tabungan, dan dana darurat. Catatan keuangan yang sebelumnya masih acak dan kurang konsisten, mulai menunjukkan struktur yang lebih sistematis. Proses ini juga disertai diskusi untuk menggali pengalaman langsung dalam menjalani pencatatan harian dan kendala yang mereka hadapi. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik pencatatan secara rutin mampu membentuk pola pikir yang lebih bijak dalam mengelola keuangan. Temuan ini memperkuat pendapat Oktaviani et al., (2023) yang menekankan bahwa pencatatan keuangan berperan penting dalam membangun kebiasaan finansial yang sehat di kalangan generasi muda



Gambar 5: Evaluasi Buku Pencatatan Keuangan

KESIMPULAN

Pelaksanaan program mandiri KKN di Banjar Suka Wardaya dengan tema “Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Pencatatan Keuangan Sederhana” berhasil meningkatkan pemahaman dan kebiasaan pengelolaan keuangan di kalangan Generasi Z. Melalui observasi, sosialisasi, praktik langsung, dan evaluasi, peserta menunjukkan

perubahan positif seperti kesadaran mencatat pemasukan-pengeluaran, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta inisiatif menabung dan menyiapkan dana darurat. Temuan ini membuktikan bahwa pencatatan manual sederhana efektif sebagai media edukasi bila dipadukan dengan praktik langsung yang sesuai dengan karakter Generasi Z, sehingga dapat dijadikan model pembelajaran keuangan di wilayah lain. Untuk keberlanjutan, disarankan praktik pencatatan keuangan terus dibiasakan sebagai gaya hidup finansial sehat dengan dukungan orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan melalui pelatihan rutin atau integrasi materi ke kegiatan sekolah. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi penggunaan aplikasi pencatatan digital agar lebih relevan dengan kebiasaan teknologi Generasi Z, sehingga literasi keuangan dapat terus berkembang dan menjadi budaya finansial berkelanjutan.

REFERENSI

- Arianto, A. dkk. (2019). Peran Orang Tua Terhadap Literasi Keuangan Anak-anak. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1101–1110.
- Destiana, R., & Jubaedah, S. (2016). Implikasi Pembiayaan Syariah Terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Cirebon. *Logika Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 15(3).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CUPANG KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN CIREBON. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1-12.
- Krisdiatiwi, Mamik. (2008). *Pembukuan Sederhana Untuk UKM*. Media Pressindo: Yogyakarta.
- Krystianti, L., Nurfadila, A., Sanah, S., & Dianita, R. (2022). Pentingnya Edukasi Untuk Tingkatkan Literasi Keuangan pada Remaja Guna Mengatur Keuangan Pribadi Serta Investasi di Masa Yang Akan Datang. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/jpdm.v2i2.19637>
- Porwani, S., Utari, D., Hendrayani, L., Faitullah, Aktarina, D., Lahdau, I. R., & Rianda, A. T. (2025). Sosialisasi Literasi Keuangan Era Generasi Z di SMK Negeri 2 Penukal Kabupaten Pali Sumatera Selatan. *Journal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2025.